

KONSEP SEHAT DAN SAKIT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN ENAM AGAMA DI INDONESIA

Siska^{1*}, Laila Mailina Rahmah², & Latifah³

*¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

*e-mail: siskasiska0038@gmail.com

Submit Tgl: 03-November-2025 Diterima Tgl: 04-November-2025 Diterbitkan Tgl: 07-November-2025

Abstrak: Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan dipahami secara beragam oleh agama-agama di Indonesia. Artikel ini mengkaji konsep sehat dan sakit dalam perspektif Islam serta mengaitkannya dengan lima agama resmi lainnya: Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka melalui analisis teks keagamaan, literatur akademik, dan penelitian relevan untuk memahami makna sehat-sakit dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keenam agama memaknai sehat sebagai kondisi holistik yang mencakup keseimbangan fisik, mental, dan spiritual. Sakit dipahami bukan hanya sebagai gangguan biologis, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Islam menekankan ikhtiar medis dan tawakal; Kristen dan Katolik menonjolkan iman, mukjizat, serta sakramen; Hindu dan Buddha menekankan keselarasan energi dan batin; sementara Konghucu memandang kesehatan sebagai harmoni antara tubuh, moral, dan sosial. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, seluruh agama mengakui pentingnya integrasi usaha fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perspektif keagamaan dapat memperkaya pendekatan kesehatan holistik di Indonesia melalui pelayanan berbasis spiritual, pendidikan kesehatan religius, dan kerja sama antaragama. Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang humanistik dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Konsep Sehat dan Sakit; Perspektif Agama

Abstract: *Health is a fundamental aspect of human life and is understood differently by various religions in Indonesia. This article examines the concepts of health and illness from the Islamic perspective and compares them with the views of five other official religions in Indonesia: Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. This study employs a literature review method through the analysis of religious texts, academic literature, and relevant research to explore the meaning of health–illness and its implications for society. The findings indicate that all six religions view health as a holistic condition encompassing physical, mental, and spiritual balance. Illness is understood not only as a biological disorder but also as a condition with moral and spiritual dimensions. Islam emphasizes medical effort and trust in God; Christianity and Catholicism highlight faith, miracles, and sacraments; Hinduism and Buddhism emphasize energy and inner harmony; while Confucianism perceives health as harmony between the body, morality, and social relations. Despite differences in their approaches, all religions recognize the importance of integrating physical and spiritual efforts in the healing process. The study concludes that religious perspectives can enrich holistic health approaches in Indonesia through spiritually based services, religious health education, and interfaith collaboration.*

Such approaches may enhance the quality of health services that are more humanistic and contextual for Indonesian society.

Keywords: Concepts of Health and Illness; Religious Perspectives

Cara mengutip Siska, Rahmah, L. M., & Latifah. (2025). Konsep Sehat dan Sakit dalam Perspektif Agama Islam dan Kaitannya dengan Enam Agama di Indonesia. *JKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1496>

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan sehat sebagai kondisi fisik, mental, dan sosial yang lengkap, tidak hanya bebas dari penyakit. Meski demikian, berbagai agama telah lebih lama memandang kesehatan sebagai suatu konsep holistik yang menyangkut tubuh, pikiran, dan spiritualitas. Di Indonesia, agama memainkan pengaruh signifikan dalam praktik kesehatan, karena mayoritas masyarakat menjadikannya dasar dalam memahami realitas kehidupan, termasuk keadaan sehat dan sakit.

Pengaruh agama dalam pembentukan persepsi tentang sehat dan sakit tampak dalam praktik masyarakat Indonesia sejak masa pra-kolonial. Sistem pengobatan tradisional yang ada di Nusantara tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan empiris, tetapi juga menyatu dengan keyakinan spiritual. Seiring perjalanan sejarah, masuknya enam agama besar memperkaya perspektif tersebut sehingga memunculkan ragam paradigma teologis dalam memaknai kesehatan manusia. Kondisi ini tercermin dalam praktik keseharian, baik ketika masyarakat mengalami gangguan kesehatan maupun saat mereka memaknai kesembuhan sebagai anugerah yang bersumber dari Tuhan.

Indonesia mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama memiliki dasar teologis dan konsep filosofis dalam memaknai sehat dan sakit. Islam, misalnya, memandang kesehatan sebagai bentuk amanah yang harus dijaga, sedangkan sakit merupakan bentuk ujian sekaligus sarana pembersih dosa. Dalam kekristenan, sakit merupakan bagian dari kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa, tetapi Tuhan dapat menunjukkan kasih dan kuasa-Nya melalui proses penyembuhan. Sementara itu, dalam Hindu dan Buddha, kesehatan sangat terkait dengan keseimbangan karma, batin, dan keselarasan dengan alam semesta. Konghucu menekankan bahwa keharmonisan moral dan hubungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan seseorang.

Memahami perspektif keagamaan terhadap kesehatan sangat penting untuk merumuskan pendekatan pelayanan kesehatan yang komprehensif, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Klinik dan rumah sakit hingga kini masih banyak mengakomodasi pendekatan spiritual melalui penyediaan layanan rohani bagi pasien sesuai agama masing-masing. Integrasi ini tidak hanya menjadi bentuk pendekatan psiko-spiritual dalam pelayanan kesehatan modern, tetapi juga menunjukkan bahwa unsur kepercayaan dan ibadah berperan penting dalam proses penyembuhan.

Secara umum, sehat dipandang sebagai keadaan harmonis antara unsur fisik, psikis, sosial, dan spiritual, sementara sakit sering dipahami sebagai kondisi ketidakseimbangan atau gangguan fungsi dalam tubuh sekaligus ujian spiritual. Dalam Islam, sehat merupakan nikmat dan karunia Allah SWT yang harus dijaga, sementara sakit dapat menjadi ujian dan sarana penghapus dosa. Hal ini sejalan dengan pandangan lima agama lain yang turut memaknai penyakit sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan moral manusia. Dengan demikian, perbedaan konsep di antara agama-agama tersebut justru memperlihatkan satu titik temu pemahaman bahwa kesehatan merupakan keadaan ideal yang melibatkan totalitas aspek kemanusiaan.

Pemahaman bahwa aspek kesehatan bersifat multidimensional memperlihatkan bahwa pendekatan medis saja tidak cukup untuk menangani persoalan terkait kesehatan masyarakat.

Banyak riset membuktikan bahwa dukungan spiritual dapat memberikan efek positif pada proses penyembuhan pasien, terutama bagi penderita penyakit kronis atau terminal. Dalam konteks ini, sistem kesehatan di Indonesia perlu mengintegrasikan pendekatan medis dan spiritual secara seimbang untuk menciptakan sistem layanan kesehatan yang holistik.

Kajian mengenai konsep sehat dan sakit dalam perspektif agama penting dilakukan karena pemahaman lintas agama dapat meningkatkan toleransi, memperkuat dialog antaragama, dan memberikan kontribusi bagi pelayanan kesehatan berbasis spiritual di Indonesia. Selain itu, integrasi nilai agama dalam kesehatan dapat mendorong pendekatan yang holistik dan humanistik, terutama dalam menangani kasus penyakit kronis, terminal, dan psikologis. Pemahaman lintas agama tentang konsep sehat dan sakit membantu membangun jembatan empati antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga pelayanan kesehatan tidak hanya menyanggar tubuh, tetapi juga memperhatikan aspek psikis dan spiritual pasien.

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep sehat dan sakit dalam perspektif Islam dan mengaitkannya dengan lima agama lain yang diakui di Indonesia, yaitu Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pembahasan dilandasi kajian literatur yang bersumber dari kitab suci, literatur akademik, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam memaknai sehat dan sakit, yang menjadi landasan pemahaman spiritual bagi masyarakat Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pelayanan kesehatan yang berpusat pada nilai-nilai humanis dan spiritual, yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur meliputi kitab suci agama (Al-Qur'an, Alkitab, Tripitaka, Weda, dan kitab-kitab Konfusianisme), buku, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep sehat dan sakit dalam perspektif agama.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Identifikasi Sumber

Mengumpulkan literatur primer dan sekunder terkait konsep sehat dan sakit dalam enam agama di Indonesia.

2. Klasifikasi Tema

Mengelompokkan data berdasarkan konsep sehat, konsep sakit, serta pendekatan penyembuhan dalam masing-masing agama.

3. Analisis Isi (Content Analysis)

Menganalisis data dengan pendekatan teologis, filosofis, dan sosiokultural.

4. Interpretasi dan Sintesis

Menafsirkan data untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta relevansinya terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, sehingga hasil kajian tidak untuk menguji hipotesis melainkan menggambarkan fenomena berdasarkan perspektif religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Sehat dan Sakit dalam Islam

Dalam perspektif Islam, kesehatan (al-shiħħah) dipahami sebagai karunia agung yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk mendukung manusia dalam menjalankan amanah hidup dan ibadah. Sehat bukan sekadar terbebas dari penyakit, melainkan kondisi menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, manusia diwajibkan memelihara kesehatan sebagai bentuk rasa syukur

terhadap nikmat Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik*" (QS. Al-Baqarah: 168). Ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya mengonsumsi makanan halal, tetapi juga yang baik dan bermanfaat bagi kesehatan.

Selain makanan, Islam sangat menekankan kebersihan. Konsep *thaharah* menjadi dasar bagi setiap Muslim, karena kebersihan merupakan prasyarat ibadah. Rasulullah SAW bersabda bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Perintah menjaga kebersihan mengindikasikan bahwa kesehatan fisik memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Menjaga kebersihan tubuh, lingkungan, serta menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan penyakit merupakan bentuk pengamalan ajaran agama yang bersumber dari wahyu.

Dalam dimensi spiritual, sehat diartikan sebagai keadaan jiwa yang tenteram, serta terbebas dari sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan putus asa. Kondisi psikis yang sehat dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan fisik. Hal ini sejalan dengan konsep holistik kesehatan dalam Islam yang mengintegrasikan aspek jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, ibadah seperti salat, puasa, dan zikir bukan hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga mendamaikan batin dan menyehatkan jiwa.

Sementara itu, sakit (al-maradah) dipahami sebagai bagian dari takdir Allah SWT yang mengandung hikmah. Sakit dapat menjadi ujian untuk mengukur keteguhan iman dan kesabaran seseorang. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap musibah yang menimpa seorang Muslim dapat menjadi penghapus dosa, termasuk rasa sakit. Dengan demikian, sakit tidak dipandang secara negatif, melainkan sebagai peluang introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait penyembuhan, Islam menekankan pendekatan holistik yang mencakup usaha medis, spiritual, dan moral. Usaha medis mencakup berobat sesuai anjuran medis, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, "*Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya.*" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa Islam mendorong setiap Muslim untuk mencari pengobatan dan tidak menyerahkan sepenuhnya kepada takdir tanpa ikhtiar. Selain itu, praktik ruqyah dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa merupakan bagian dari metode penyembuhan spiritual dalam Islam. Ruqyah dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya Dzat yang memberikan kesembuhan.

Tawakal juga merupakan aspek penting dalam proses penyembuhan. Seorang Muslim harus berusaha maksimal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Keseimbangan antara ikhtiar medis dan tawakal mencerminkan konsep sehat dan sakit yang holistik dalam Islam. Dengan demikian, konsep kesehatan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika.

2. Konsep Sehat dan Sakit dalam Kristen

Dalam agama Kristen, sehat dipahami sebagai keselarasan antara tubuh, jiwa, dan roh. Sehat bukan sekadar ketiadaan penyakit, tetapi kondisi di mana seseorang hidup dalam relasi harmonis dengan Tuhan dan sesama. Alkitab menyebutkan bahwa tubuh manusia merupakan bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19), sehingga menjaga kesehatan adalah bentuk penghormatan kepada Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa kesehatan bersifat spiritual, karena tubuh dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga.

Sakit dalam perspektif Kristen dipandang sebagai bagian dari kondisi manusia

yang telah jatuh dalam dosa. Namun demikian, sakit tidak selalu dipandang sebagai hukuman dari Tuhan. Dalam banyak ajaran Kristen, sakit merupakan kesempatan untuk memperkuat iman dan ketergantungan pada Tuhan. Kisah-kisah dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus banyak melakukan mukjizat penyembuhan terhadap orang sakit sebagai manifestasi kasih dan kuasa Allah. Penyembuhan ini tidak hanya menyentuh tubuh, tetapi juga memberikan pemulihan psikologis dan spiritual.

Proses penyembuhan dalam Kristen mencakup iman, doa, dan upaya medis. Doa kepada Tuhan menjadi bagian penting dalam mencari kesembuhan, karena diyakini bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Namun, penggunaan jasa medis tidak dipandang bertentangan dengan iman; justru ilmu kedokteran dapat menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk memulihkan kesehatan manusia. Interaksi antara iman dan ilmu mencerminkan pendekatan yang seimbang dalam menghadapi sakit. Dalam beberapa praktik gereja, pengurapan minyak dan doa syafaat dilakukan sebagai upaya spiritual penyembuhan.

3. Konsep Sehat dan Sakit dalam Katolik

Konsep kesehatan dalam Katolik serupa dengan ajaran Kristen secara umum, tetapi memiliki karakteristik khas terutama dalam penggunaan sakramen sebagai sarana penyembuhan spiritual. Katolik memandang kesehatan sebagai keselarasan antara tubuh, jiwa, dan roh, namun prioritas diberikan pada keselamatan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan spiritual lebih penting daripada kesehatan fisik.

Sakit dalam perspektif Katolik dipandang sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Umat Katolik diajarkan untuk meneladani penderitaan Kristus sebagai bentuk solidaritas spiritual. Ini tidak berarti bahwa sakit harus diterima tanpa upaya, tetapi lebih menekankan bahwa penderitaan dapat membawa kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, penderitaan memiliki dimensi spiritual yang mendalam dalam ajaran Katolik.

Penyembuhan dalam Katolik mencakup doa, sakramen, dan pengobatan medis. Sakramen Pengurapan Orang Sakit menjadi salah satu aspek penting dalam memberikan kekuatan spiritual bagi umat yang sakit. Sakramen ini bertujuan memberikan penghiburan, kedamaian, dan harapan kepada orang yang menderita. Selain itu, praktik pengakuan dosa dan penerimaan Ekaristi dipercaya dapat membantu pemulihan spiritual. Penyembuhan fisik tetap diupayakan melalui layanan medis, tetapi fokus utama adalah kesembuhan holistik yang mencakup batin dan jiwa.

4. Konsep Sehat dan Sakit dalam Hindu

Dalam agama Hindu, konsep sehat merupakan keadaan selaras antara tubuh (*sarira*), pikiran (*manas*), dan jiwa (*atman*). Ajaran Ayurveda menjadi fondasi penting dalam sistem kesehatan Hindu. Ayurveda mengajarkan bahwa tubuh manusia terdiri atas unsur-unsur fisik dan energi yang harus berada dalam keseimbangan. Penyakit timbul ketika terjadi ketidakseimbangan antara unsur-unsur tersebut.

Menurut Hindu, kesehatan sangat berkaitan dengan hukum karma. Karma mengajarkan bahwa perbuatan masa lalu dapat memengaruhi kondisi seseorang saat ini, termasuk penyakit. Dengan demikian, penyakit dapat dipandang sebagai akibat dari perbuatan di masa lalu yang bertujuan mendewasakan jiwa. Walaupun demikian, Hindu tetap mendorong upaya penyembuhan melalui berbagai metode, seperti pengobatan herbal, yoga, meditasi, dan pengaturan pola makan. Praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan memulihkan tubuh, tetapi juga menyeimbangkan pikiran dan

jiwa.

Penyembuhan dalam Hindu menekankan pada harmonisasi energi dalam tubuh. Yoga dan meditasi menjadi sarana penting untuk mencapai keseimbangan tersebut. Selain itu, Ayurveda menawarkan pendekatan medis tradisional yang menyeluruh dengan penggunaan tanaman obat dan terapi tubuh. Tujuan utama penyembuhan adalah mencapai kesehatan yang optimal serta keselarasan dengan alam dan kosmos.

5. Konsep Sehat dan Sakit dalam Buddha

Ajaran Buddha berpusat pada pemahaman bahwa hidup adalah *dukkha* (penderitaan). Oleh karena itu, sakit dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Menurut Buddha, penyakit bukan hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi dapat muncul akibat ketidakseimbangan batin dan nafsu keinginan. Keinginan dan ketidaktahuan dianggap sebagai akar penderitaan dalam kehidupan.

Sehat dalam ajaran Buddha dipahami sebagai kondisi batin yang seimbang dan bebas dari dorongan negatif. Kesehatan batin menjadi prioritas karena dianggap sebagai dasar bagi kesehatan fisik. Melalui meditasi dan latihan moral, seseorang dapat mengatasi penderitaan dan mencapai ketenangan batin. Meditasi membantu mengendalikan pikiran, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Penyembuhan dalam Buddha lebih diarahkan pada kesehatan mental dan spiritual. Penyakit dipandang sebagai kesempatan untuk memahami hakikat penderitaan dan berlatih melepaskan keinginan. Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*) menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan seimbang demi mencapai kesehatan holistik. Praktik-praktik Buddhis bertujuan mencapai *nirvana*, yaitu kondisi terbebas dari penderitaan.

6. Konsep Sehat dan Sakit dalam Konghucu

Dalam Konfusianisme, kesehatan merupakan hasil dari harmoni antara tubuh, moralitas, lingkungan, dan hubungan sosial. Konsep ini menekankan pentingnya etika dan keselarasan sosial dalam mencapai kesehatan. Sakit dipahami sebagai akibat ketidakharmonisan moral atau hubungan sosial yang tidak seimbang. Oleh karena itu, perbaikan etika dan hubungan sosial merupakan bagian dari upaya penyembuhan.

Penyembuhan dilakukan melalui peningkatan kualitas moral dan kehidupan yang tertib. Konsep Yin dan Yang menjadi dasar pemahaman mengenai keseimbangan energi dalam tubuh. Penyakit dianggap sebagai ketidakseimbangan antara kedua unsur tersebut. Penyembuhan dalam Konfusianisme dapat dilakukan melalui pengaturan pola hidup, etika, serta hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, kesehatan dalam Konfusianisme melibatkan interaksi antara tubuh, moral, dan masyarakat.

7. Analisis Perbandingan Konsep Sehat dan Sakit

Persamaan

- a. Sehat dipahami sebagai kondisi harmonis antara unsur fisik dan spiritual.
- b. Sakit bukan hanya kondisi biologis, tetapi proses spiritual yang mengandung hikmah.
- c. Penyembuhan membutuhkan usaha fisik dan pendekatan spiritual.
- d. Penyakit dapat menjadi sarana introspeksi dan pendewasaan batin.

Perbedaan Utama

- a. Islam menekankan ikhtiar dan tawakal;
- b. Kristen menekankan iman dan mukjizat penyembuhan;
- c. Katolik menekankan sakramen;

- d. Hindu menekankan hukum karma dan Ayurveda;
- e. Buddha menekankan Jalan Tengah;
- f. Konghucu menekankan keselarasan moral dan sosial.

8. Implikasi terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia

- a. Pendekatan Holistik dalam Pelayanan Kesehatan

Fasilitas kesehatan sebaiknya menyediakan pembimbing spiritual sesuai kebutuhan pasien. Pendekatan ini membantu pasien merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi penyakit.

- b. Pendidikan Kesehatan Berbasis Agama

Materi kesehatan perlu memasukkan perspektif keagamaan agar dapat diterima masyarakat secara lebih luas. Pendidikan kesehatan berbasis agama dapat mengajarkan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual.

- c. Kolaborasi Antaragama

Kerja sama antaragama penting dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan toleransi dan solidaritas. Pendekatan lintas agama akan memperkaya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Konsep sehat dan sakit dalam keenam agama resmi di Indonesia Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu menunjukkan bahwa kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga kondisi holistik yang melibatkan aspek mental, sosial, moral, dan spiritual. Dalam Islam, sehat dianggap sebagai karunia Allah SWT yang harus dijaga melalui ikhtiar medis dan spiritual, sedangkan sakit dipandang sebagai ujian yang mengandung hikmah. Kekristenan dan Katolik menekankan relasi manusia dengan Tuhan sebagai dasar utama kesehatan, serta bahwa sakit dapat memperkuat iman. Hindu dan Buddha melihat kesehatan dari perspektif energi dan batin; penyakit bisa merupakan akibat ketidakseimbangan energi atau nafsu keinginan. Sementara itu, Konghucu memaknai kesehatan sebagai harmoni antara tubuh, moral, dan hubungan sosial.

Meskipun terdapat perbedaan konseptual terkait penyebab dan proses penyembuhan, seluruh agama menekankan kesatuan tubuh dan jiwa, serta pentingnya usaha spiritual dalam pemulihan. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi praktik pelayanan kesehatan di Indonesia yang religius, yakni perlunya integrasi pendekatan medis dan bimbingan spiritual, pendidikan kesehatan berbasis nilai keagamaan, serta kolaborasi antaragama dalam memperkuat pelayanan holistik. Perspektif ini menunjukkan bahwa agama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan layanan kesehatan yang humanistik, inklusif, dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Y. (2009). *The Holy Qur'an: Text, translation & commentary*. Saba Islamic Media.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).

- Aziz, A. (2018). *Kesehatan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Becker, C. (2001). *Buddhist views of illness and health*. In R. Recine (Ed.), *Religion and Health* (pp. 97–112). Oxford University Press.
- Flemming, D. (2010). *Christian perspectives on healing and suffering*. Cambridge University Press.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Kleinman, A. (1988). *The illness narratives: Suffering, healing, and the human condition*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *UNIVSM JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02).
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Nigosian, S. A. (2000). *World religions: A historical approach*. St. Martin's Press.
- Rahman, F. (1989). *Health and medicine in Islamic tradition*. Crossroad Publishing.
- Ricoeur, P. (2005). *The concept of illness in religions*. Harvard University Press.
- Tan, C. M. (2004). *Confucian views on health and morality*. Beijing University Press.
- Vidyasagar, P. (2006). *Health, disease, and Hinduism: A cultural analysis*. New Delhi: Sage Publications.
- Wijaya, A. (2015). Integrasi spiritual dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–128.
- Zainuddin, M. (2020). Holistic health in Indonesian religious traditions. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1121–1136.